

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus tipe 2 merupakan salah satu penyakit tidak menular dan salah satu penyakit degeneratif yang bersifat kronis. Permasalahan yang kerap muncul pada penderita diabetes adalah rendahnya kepatuhan menjalani terapi, baik terapi farmakologis dan non-farmakologis. Ketidakepatuhan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah beban keluarga dan efikasi diri pasien. Apabila pasien tidak patuh menjalani terapi akan menyebabkan kadar gula darah tidak terkontrol, menimbulkan komplikasi, bahkan kematian (Widi et al., 2022). Oleh karena itu, peran keluarga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi serta mencegah komplikasi.

Keluarga merupakan unit pendukung utama yang memiliki peran krusial dalam membantu lansia menjalani pengobatan, baik melalui dukungan emosional, fisik, maupun finansial. Namun, dalam banyak kasus, keluarga juga mengalami tekanan yang cukup berat dalam menjalankan peran tersebut. Beban keluarga dapat berupa tekanan ekonomi akibat biaya pengobatan yang tinggi, kelelahan fisik karena harus mendampingi pasien setiap hari, hingga beban emosional yang muncul akibat kekhawatiran berkelanjutan terhadap kondisi pasien. Jika beban ini terlalu berat, maka kualitas dukungan yang diberikan kepada lansia dapat menurun. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beban keluarga yang berlebihan dapat memicu stres, kelelahan emosional (*burnout*), bahkan berujung pada pengabaian kebutuhan perawatan pasien (Biswas, 2023).

Selain beban keluarga, efikasi diri lansia juga memegang peranan penting dalam mengelola penyakit diabetes melitus. Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan perilaku tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan, termasuk dalam hal ini pengelolaan penyakit kronis. Lansia dengan

efikasi diri tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang kuat untuk tetap mengikuti terapi, menjaga pola makan, melakukan aktivitas fisik, dan mematuhi anjuran tenaga kesehatan, meskipun menghadapi berbagai hambatan. Sebaliknya, lansia dengan efikasi diri rendah cenderung mudah menyerah dan kurang berkomitmen dalam menjalankan pengobatan, sehingga kadar gula darah sulit dikendalikan.

Kepatuhan lansia dalam menjalani terapi diabetes melitus tipe 2 menjadi masalah tersendiri. Kepatuhan tersebut mencakup berbagai aspek penting seperti keteraturan minum obat sesuai resep dokter, pengendalian pola makan yang sesuai dengan anjuran gizi, keterlibatan dalam aktivitas fisik secara rutin, serta kepatuhan menjalani pemeriksaan kesehatan berkala. Rendahnya kepatuhan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan, kurangnya motivasi, dan keterbatasan dukungan keluarga. Ketidakepatuhan dalam satu atau lebih aspek ini dapat berdampak langsung terhadap kestabilan kadar gula darah dan berisiko mempercepat munculnya komplikasi baik akut (seperti hipoglikemia dan hiperglikemia) maupun kronis (seperti retinopati, nefropati, neuropati, dan penyakit kardiovaskular), yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup secara signifikan (Mauldy, 2024).

Di Indonesia, jumlah penderita diabetes melitus dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan signifikan, dengan lebih dari 10,8 juta orang tercatat menderita diabetes. Data dari *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2020 menunjukkan adanya kenaikan prevalensi sebesar 6,2%. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada peringkat ketujuh dari sepuluh negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi di dunia (A. Z. Safitri et al., 2021). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, provinsi ini menempati urutan kelima dengan jumlah penderita diabetes terbanyak. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 875.745 penduduk menderita diabetes melitus, jumlah ini meningkat menjadi 929.810 jiwa pada tahun 2021, lalu sedikit menurun menjadi 863.686 jiwa pada tahun 2022. Kasus baru pada tahun 2020 tercatat sebanyak 15.708, meningkat menjadi 18.608 kasus pada tahun 2021,

dan pada tahun 2022 ditemukan 16.203 kasus baru penderita diabetes melitus (Gayatri et al., 2024). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat sebanyak 235 pasien diabetes melitus yang menjalani terapi diabetes melitus di Puskesmas Pandanwangi pada periode bulan April-Juli 2025.

Berdasarkan laporan kunjungan rawat jalan selama beberapa bulan terakhir, jumlah pasien lansia penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pandanwangi cukup tinggi. Namun, tenaga kesehatan setempat mengidentifikasi bahwa sebagian pasien tidak mematuhi jadwal kontrol yang telah ditentukan, tidak mengonsumsi obat secara teratur, dan kurang disiplin dalam menerapkan pola makan sehat. Hasil studi pendahuluan peneliti yang dilakukan pada 25 Juli 2025-8 Agustus 2025 dengan tiga pasien, keluarga mengungkapkan bahwa keluarga pasien merasa terbebani dengan perawatan lansia dengan diabetes melitus, sementara pada sisi pasien lansia ditemukan adanya rasa kurang percaya diri untuk mampu mengendalikan penyakitnya. Selain itu, lansia juga mengaku tidak mampu melakukan kontrol rutin ke puskesmas karena sering lupa dengan jadwal pemeriksaan dan mengalami keterbatasan mobilitas, seperti tidak mampu berjalan sendiri tanpa bantuan. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan yang cukup kompleks, di mana beban keluarga dan efikasi diri menjadi dua faktor yang saling terkait dan berpotensi memengaruhi kepatuhan lansia dalam menjalani terapi diabetes melitus tipe 2.

Dalam menghadapi situasi ini, peran perawat menjadi sangat strategis. Perawat tidak hanya bertugas memberikan tindakan medis, tetapi juga berperan sebagai edukator yang membimbing lansia dan keluarga mengenai manajemen diabetes melitus secara menyeluruh, sebagai motivator yang menguatkan efikasi diri pasien melalui dukungan moral dan pemberian informasi yang mudah dipahami, sebagai koordinator perawatan yang memastikan sinergi antara pasien, keluarga, dan tenaga medis lainnya, serta sebagai pendamping keluarga yang membantu mengelola beban perawatan melalui strategi koping yang efektif. Dengan pendekatan holistik yang melibatkan keluarga dan

pemberdayaan pasien, perawat dapat berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan lansia, mencegah komplikasi jangka panjang, dan meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2.

Penelitian ini memiliki keterbaruan dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya meneliti salah satu faktor, seperti efikasi diri atau dukungan keluarga terhadap kepatuhan terapi pada pasien diabetes melitus tipe 2 secara umum tanpa memfokuskan pada kelompok lansia. Penelitian terdahulu juga cenderung menyoroti aspek medis dan pengendalian glukosa darah, sementara penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam hubungan antara beban keluarga dan efikasi diri terhadap kepatuhan terapi pada lansia yang memiliki karakteristik khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan beban keluarga dan efikasi diri dengan kepatuhan lansia menjalani terapi diabetes tipe 2 di Puskesmas Pandanwangi menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi penyusunan intervensi yang lebih tepat sasaran, mengoptimalkan peran keluarga, dan memperkuat peran perawat dalam mendukung keberhasilan terapi pada lansia penderita diabetes melitus tipe 2.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara beban keluarga dengan kepatuhan lansia menjalani terapi diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pandanwangi?
2. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan lansia menjalani terapi diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pandanwangi?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara beban keluarga dan efikasi diri dengan kepatuhan lansia menjalani terapi diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pandanwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara beban keluarga dan efikasi diri dengan kepatuhan lansia menjalani terapi diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pandanwangi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi beban keluarga dalam menjalani terapi diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pandanwangi.
2. Mengidentifikasi efikasi diri lansia dalam menjalani terapi diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pandanwangi.
3. Mengidentifikasi kepatuhan lansia dalam menjalani terapi diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pandanwangi.
4. Menganalisis hubungan antara beban keluarga dengan kepatuhan lansia menjalani terapi diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pandanwangi.
5. Menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan lansia menjalani terapi diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pandanwangi.
6. Menganalisis faktor dominan antara beban keluarga dan efikasi diri dengan kepatuhan lansia menjalani terapi diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pandanwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana beban keluarga dan efikasi diri dapat mempengaruhi kepatuhan terapi pada lansia dengan diabetes melitus tipe 2.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pentingnya efikasi diri dan dukungan keluarga dalam menjalani terapi diabetes melitus tipe 2.

2. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran keluarga dalam memberikan dukungan optimal kepada lansia dalam menjalani terapi diabetes melitus tipe 2.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan landasan untuk peneliti selanjutnya terkait faktor kepatuhan lansia dalam menjalani terapi diabetes melitus tipe 2.